

Inovasi Produk HerbaZenTea – Teh Tradisional Berkhasiat untuk Tubuh Sehat dan Bugar

HerbaZenTea Product Inovation – A Traditional Herbal Tea for a Healthy and Fit Body

Syefira Salsabila*¹, Fensia Analda Souhoka², Nurani Hasanela², Daniella Elizabeth Engel¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

²Program Studi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

*Corresponding author e-mail: syefira.salsabila@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat Negeri Hila, Kabupaten Maluku Tengah melalui inovasi produk teh herbal HerbaZenTea berbasis tanaman lokal sebagai alternatif pencegahan penyakit dan meningkatkan imunitas tubuh. Potensi tanaman herbal seperti daun katuk (*Sauropus androgynus*), jahe (*Zingiber officinale*), dan sereh (*Cymbopogon citratus*) di wilayah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan masih terbatas pada penggunaan tradisional sederhana. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat meliputi kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman herbal lokal sebagai minuman kesehatan preventif, keterbatasan keterampilan dalam pengolahan teh herbal yang higienis, teknik pengemasan, serta strategi pemasaran yang bernilai ekonomi. Kegiatan dilaksanakan pada Oktober 2025 melalui metode sosialisasi, demonstrasi pembuatan dan penyajian teh herbal, serta diskusi interaktif bersama masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan tanaman herbal, manfaat kesehatan, gambaran modal usaha mandiri, serta pengolahan dan penyajian yang higienis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap manfaat produk teh HerbaZenTea serta tumbuhnya minat untuk mengembangkan produk teh herbal secara mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendorong kemandirian kesehatan dan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, Teh herbal, Daun katuk, Jahe, Sereh

Abstract

*This community service program aimed to empower and enhance the knowledge, skills, and economic independence of the people of Negeri Hila, Central Maluku Regency, through the innovation of HerbaZenTea, a local plant-based herbal tea product, as an alternative approach to disease prevention and immune system enhancement. The herbal plant resources available in the area, including katuk leaves (*Sauropus androgynus*), ginger (*Zingiber officinale*), and lemongrass (*Cymbopogon citratus*), had not been optimally utilized and remained limited to simple traditional uses. The primary challenges faced by the community included insufficient knowledge of how to use local herbal plants as preventive health beverages, limited skills in hygienic herbal tea processing and packaging techniques, and a lack of economically viable marketing strategies. The program was conducted in October 2025 through socialization sessions, hands-on demonstrations of herbal tea preparation and serving, and interactive discussions with community members. Topics covered included the introduction of medicinal plants, health benefits of herbal tea, an overview of independent business capital requirements, and hygienic processing and serving practices. The results demonstrated an increase in community understanding of the benefits of HerbaZenTea and a growing interest in independently developing herbal tea as a local knowledge-based enterprise. This program is expected to serve as an initial step toward fostering community health independence and economic empowerment grounded in locally available resources.*

Keywords: Community service, Herbal tea, Katuk leaves, Ginger, Lemongrass

PENDAHULUAN

Tanaman herbal merupakan kelompok tanaman yang memiliki potensi terapeutik dan dimanfaatkan dalam upaya

pencegahan maupun pengobatan berbagai penyakit melalui berbagai cara, seperti dikonsumsi secara oral, dioleskan, ditempelkan, maupun dihirup. Kandungan senyawa aktif di dalamnya berperan penting

dalam memberikan efek farmakologis, sehingga dapat dikembangkan menjadi produk kesehatan yang diproduksi dan dipasarkan secara luas. Secara umum, tanaman obat herbal merupakan campuran bahan tumbuhan alami yang masih sederhana dan relatif murni, belum melalui proses pengolahan yang kompleks (Armandana dkk., 2023; Kumontoy, 2023).

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan turut mendorong peningkatan penggunaan obat herbal yang berasal dari tumbuhan secara tradisional dan alami. Pemanfaatan tanaman obat ini telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang, karena telah terbukti efektif dalam mengobati penyakit, memiliki sedikit efek samping, dan lebih hemat biaya dibandingkan dengan pengobatan secara konvensional (Yulianto, 2017).

Negeri Hila merupakan desa di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Ambon. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan pekebun dengan komoditas utama pala (± 5.000 kg/tahun), cengkeh (± 600 kg/tahun), dan kakao (± 20.000 kg/tahun) (BKKBN, 2017). Selain itu, wilayah ini memiliki potensi tanaman herbal lokal yang melimpah, meliputi daun katuk (*Sauropus androgynus*), rimpang jahe (*Zingiber officinale*), dan batang sereh (*Cymbopogon citratus*), namun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga sederhana tanpa pengolahan lanjutan yang dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi.

Daun katuk (*Sauropus androgynus*) merupakan tanaman multifungsi yang telah dimanfaatkan dalam berbagai sistem pengobatan tradisional di Asia Tenggara. Daun katuk memiliki kandungan gizi tinggi seperti vitamin A, C, protein, zat besi yang menjadikannya berguna untuk kesehatan. Dalam etnomedisin, katuk dikenal efektif meningkatkan produksi ASI melalui senyawa papaverine dalam merangsang hormon prolaktin dan oksitosin (Firdaus dkk., 2025). Secara fitokimia, daun katuk mengandung alkaloid papaverine, protein, lemak, vitamin, mineral, saponin, flavonoid, dan tanin yang memiliki berbagai aktivitas

biologis penting (Rochmah dkk., 2023). Beberapa aktivitas biologisnya antara lain antioksidan, antiinflamasi, antidiabetes, antihipertensi, antimikroba, antikanker (Anju dkk., 2022; Hakiki dkk., 2025).

Rimpang jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman yang paling banyak diteliti didunia dan telah digunakan dalam pengobatan tradisional sejak ribuan tahun lalu. Aktivitas farmakologis jahe bersumber dari senyawa bioaktif utama yaitu gingerol, shogaol, paradol, dan zingerone, yang secara kolektif memberikan efek antioksidan, antiinflamasi, dan imunomodulator (Ayustaningwarno dkk., 2024; Arcusa dkk., 2022). Selain itu, jahe juga memiliki efek antiemetik, gastroprotektif, antimikroba, antikanker (Shaukat dkk., 2023).

Batang sereh (*Cymbopogon citratus*) adalah tanaman aromatik dari famili Poaceae yang secara luas dikenal akan kandungan minyak esensialnya. Komponen minyak esensial sereh meliputi sitral (campuran geraniol dan neral), geraniol, sitronelal, sitronelol, dan limonen, yang memberikan berbagai aktivitas farmakologis penting (Nguyen dkk., 2019), seperti antimikroba, antiinflamasi, antioksidan (Tazi dkk., 2024), antijamur, antibakteri, antiviral, dan antikanker (Nguyen dkk., 2019).

Meskipun potensi tanaman herbal lokal di Negeri Hila sangat besar, masyarakat setempat masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah tanaman herbal menjadi produk yang memenuhi standar kualitas dan keamanan pangan (BKKBN, 2017). Rendahnya pemahaman tentang teknik pengolahan, pengemasan, dan pemasaran menyebabkan peluang pengembangan UMKM berbasis herbal belum termanfaatkan secara optimal, sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia menjadi hambatan utama peningkatan nilai tambah komoditas herbal di pedesaan (Yani dkk., 2026; Haryanti & Wicaksono, 2022). Padahal, pengembangan UMKM berbasis produk herbal lokal berpotensi besar meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sekaligus melestarikan kearifan lokal.

Beberapa upaya serupa yang pernah dilakukan di daerah lain menunjukkan hasil yang menjanjikan. Kegiatan pemberdayaan UMKM jamu tradisional di berbagai daerah Indonesia telah terbukti berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat melalui inovasi produk dan pelatihan pengemasan (Fauziah dkk, 2024). Pengembangan teh herbal berbahan jahe dan sereh oleh Oni dkk (2023) menghasilkan produk yang *acceptable* secara sensoris dan memiliki aktivitas antioksidan yang baik, membuktikan bahwa inovasi teh herbal berbasis tanaman lokal layak dikembangkan sebagai produk unggulan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Negeri Hila melalui inovasi produk HerbaZenTea, yaitu teh herbal berbasis daun katuk, jahe, dan sereh, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan herbal, pelestarian kearifan lokal, serta pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi tanaman lokal yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Kantor Desa Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (a) sosialisasi dan edukasi, (b) pelatihan pengolahan, pengemasan, pelabelan, dan pemasaran produk (c) demonstrasi dan penyajian produk, dan (d) wawancara dan diskusi.

a. Sosialisasi dan Edukasi

Tahap awal dimulai dengan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai potensi, kandungan fitokimia, dan manfaat kesehatannya yang didukung oleh kajian ilmiah tanaman herbal lokal, yaitu daun katuk (*Sauropus androgynus*), rimpang jahe (*Zingiber officinale*), dan batang sereh (*Cymbopogon citratus*) sebagai bahan baku produk HerbaZenTea. Selain itu, penjelasan mengenai peluang ekonomi dari pengembangan produk herbal juga dipaparkan.

b. Pelatihan Pengolahan, Pengemasan, Pelabelan, dan Pemasaran Produk

Tahap kedua dilaksanakan dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan yang mencakup seluruh proses pengolahan dari hulu ke hilir. Peserta dilatih mulai dari pemilihan bahan baku berkualitas, pencucian dengan air mengalir, perajangan bahan sesuai ukuran standar (daun katuk diambil dari 3-4 daun dari pucuk, jahe diiris 2-3 mm, sereh dipotong 1-2 cm), pengeringan menggunakan oven pada 50-60°C selama 4-6 jam atau penjemuran tidak langsung selama 2-3 hari hingga kadar air maksimal 10% sesuai standar Farmakope Herbal Indonesia (Ditjen Farmalkes, 2017), hingga sortasi dan penimbangan bahan dengan formula perbandingan daun katuk : jahe : sereh = 1 : 1 : 1 per kantong teh celup.

Selanjutnya berfokus pada pelatihan pengemasan dan pelabelan (*labeling*) produk. Peserta dilatih mengemas produk ke dalam kantong teh serut berbahan kain filter *food grade* berukuran 5,5 x 7 cm, dikemas dalam *pouch* plastik berukuran 10 x 15 cm yang kedap udara, cahaya dan uap air untuk mempertahankan kandungan bioaktif selama masa simpan hingga 12 bulan, dilengkapi stiker label berukuran 6,5 x 4 cm serta brosur yang memuat nama produk, komposisi, cara penyeduhan dan manfaat kesehatan. Pelatihan juga mencakup alur pengurusan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan sertifikat Halal, serta perhitungan harga pokok produksi dengan target margin keuntungan 40-50%. Pengemasan yang baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai jual dan daya saing produk UMKM (Kotler dan Keller, 2016).

Pelatihan strategi pemasaran produk diberikan dengan mengkombinasikan pendekatan digital dan konvensional. Secara digital, peserta diarahkan memanfaatkan media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp Business, Tiktok) dan platform marketplace (Tokopedia, Shopee). Secara konvensional, peserta didorong menjalin kerjasama dengan toko oleh-oleh lokal, warung kopi, dan rumah makan. Pemanfaatan pemasaran digital terbukti mampu memperluas

jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan UMKM secara signifikan (Pradiani, 2017).

c. Demonstrasi dan Penyajian Produk

Demonstrasi dan penyajian langsung produk teh herbal HerbaZenTea kepada seluruh peserta menggunakan pendekatan Experiential Learning Kolb, 1984), sehingga masyarakat dapat merasakan secara langsung aroma, rasa, dan kehangatan produk. Peserta diajarkan cara menyeduh yang benar pada suhu 80-90°C selama 3-5 menit, cara penyajian yang higienis, serta teknik penyimpanan produk yang tepat guna menjaga kualitasnya. Kegiatan juga diikuti dengan sesi penilaian rasa, aroma, dan warna oleh peserta.

d. Wawancara dan Diskusi

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui wawancara dan diskusi akhir yang dilakukan secara kualitatif untuk menggali persepsi, sikap dan motivasi peserta dalam mengadopsi inovasi produk HerbaZenTea dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai peluang usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Inovasi Produk HerbaZenTea - Teh Tradisional Berkhasiat untuk Tubuh Sehat dan Bugar", dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Kantor Desa Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Kegiatan ini merupakan wujud nyata penerapan ilmu farmasi dan kimia untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan potensi tanaman herbal lokal yang selama ini belum dioptimalkan secara ekonomi. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang warga Negeri Hila dengan antusiasme yang tinggi dan melibatkan tim dosen serta mahasiswa dari Program Studi Farmasi dan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura sebagai fasilitator dan pendamping.

Indikator tercapainya tujuan program diukur dari tiga aspek utama, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan peserta mengenai manfaat kesehatan dan potensi

ekonomi tanaman herbal lokal yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi interaktif; (2) kemampuan peserta dalam mempraktikkan secara langsung seluruh tahapan produksi HerbaZenTea mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan; dan (3) munculnya minat dan motivasi peserta untuk mengembangkan produk HerbaZenTea sebagai usaha mikro berbasis rumah tangga. Ketiga indikator tersebut berhasil dicapai selama kegiatan berlangsung, yang tercermin dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi dan tingginya keterlibatan dalam sesi demonstrasi penyajian produk (Gambar 1).



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Suasana kegiatan PkM di Kantor Desa Negeri Hila Maluku Tengah: (a) Penerimaan oleh Bapak Raja Negeri Hila Maluku Tengah (b) Sosialisasi dan Edukasi Interaktif, (c) Pengemasan dan Penyajian Produk, (d) Penyerahan produk kepada Kantor Desa Negeri Hila

Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi dan edukasi mengenai potensi tanaman herbal lokal yang tumbuh di lingkungan negeri Hila, khususnya daun katuk (*Sauropus androgynus*), rimpang jahe (*Zingiber officinale*), dan batang sereh (*Cymbopogon citratus*). Sesi ini menggunakan metode diskusi interaktif untuk menyampaikan informasi ilmiah mengenai kandungan bioaktif dan manfaat kesehatan dari masing-masing tanaman. Masyarakat diberikan pemahaman komprehensif bahwa daun katuk kaya akan senyawa vitamin A, C, protein nabati, zat besi serta mengandung senyawa saponin, flavonoid, dan tanin yang bersifat antioksidan dan meningkatkan sistem imun (Majid dkk, 2018), juga mampu meningkatkan produksi ASI melalui stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin (Syahadat dan Siregar, 2020; Ibrahim dan Pratiwi, 2021). Rimpang jahe mengandung gingerol, shogaol, dan zingerone yang memberikan efek analgesik, antiinflamasi, dan antioksidan (Ahnafani dkk, 2024; Arifianto dkk, 2019), sedangkan batang sereh mengandung minyak esensial sitral, geraniol, dan limonen yang bersifat antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan (Silalahi, 2020; Boukhatem dkk, 2014). Kombinasi ketiganya menghasilkan

minuman fungsional dengan manfaat kesehatan yang sinergis sekaligus memiliki cita rasa yang dapat diterima secara luas (Yuliningtyas dkk, 2019).

Produk teh tradisional HerbaZenTea diformulasikan dengan komposisi daun katuk, rimpang jahe, dan batang sereh dengan perbandingan 1:1:1 per kantong teh celup. Formulasi ini telah melalui uji organoleptik untuk memastikan keseimbangan rasa, aroma, dan warna yang dapat diterima oleh konsumen. Kombinasi ketiganya menghasilkan minuman fungsional yang tidak hanya nikmat dikonsumsi, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan secara holistik (Yuliningtyas dkk., 2019). Setiap kantong teh dikemas menggunakan kain filter *food grade* berukuran $5,5 \times 7$ cm yang tahan panas, dan diseduh dengan air bersuhu $80-90^{\circ}\text{C}$ selama 3-5 menit untuk mengekstraksi senyawa bioaktif secara optimal. Kantong teh kemudian dikemas dalam pouch plastik sachet berukuran 10×15 cm yang kedap udara, cahaya, dan uap air (Gambar 2), sehingga mampu mempertahankan kualitas herbal hingga 12 bulan sejak tanggal produksi. Kemasan primer juga diberikan label kemasan dengan ukuran stiker $6,5 \times 4$ cm, berwarna hijau muda-hijau tua, dilengkapi dengan gambar secangkir teh, tanaman katuk, jahe, dan batang sereh dengan *tagline* "Energi Alami Anda". Setiap kemasan berisi 4 kantong teh.

Pelatihan pengemasan dan *labeling* produk merupakan bagian penting yang menekankan aspek estetika dan kelengkapan informasi untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Masyarakat dilatih mengemas produk dalam kantong teh serut, mengikat kantung agar tidak mudah terlepas, serta memasukkan empat sachet ke dalam pouch plastik berlabel. Brosur yang berisi informasi kandungan dan manfaat produk juga disertakan di dalam setiap kemasan. Tim pengabdian turut memberikan pendampingan dalam desain kemasan yang menarik dan arahan mengenai alur pengurusan sertifikat halal guna meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk. Selain itu, peserta diberikan pelatihan perhitungan harga pokok produksi dan strategi penetapan

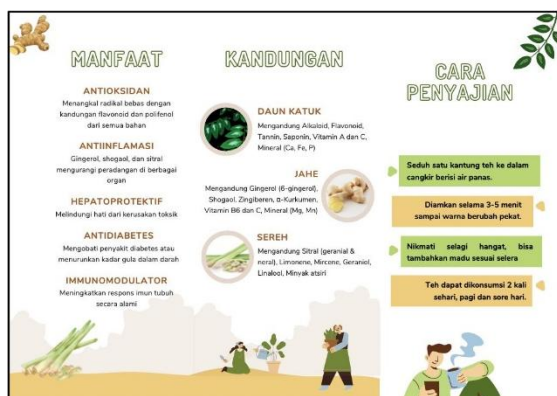
harga jual yang kompetitif dengan margin keuntungan sekitar 40–50% dari biaya produksi.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Kemasan dan Brosur Produk Teh HerbaZenTea: (a) Stiker dan Kemasan Produk Teh, (b) Brosur Edukatif tampak depan, (c) Brosur Edukatif tampak belakang.

Strategi pemasaran yang diajarkan kepada masyarakat mencakup pendekatan konvensional dan digital. Secara digital, masyarakat diarahkan untuk memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp Business, dan TikTok, serta marketplace seperti Tokopedia dan Shopee

untuk memperluas jangkauan pasar hingga ke luar Maluku. Secara konvensional, pemasaran dilakukan melalui kerja sama dengan toko oleh-oleh lokal, warung kopi, restoran, dan stand di Pelabuhan Tahoku yang ramai dikunjungi wisatawan. Potensi pengembangan usaha dalam skala produksi rumah tangga dapat menghasilkan sekitar 500–1.000 sachet per minggu jika dilakukan oleh kelompok 10–15 orang ibu rumah tangga secara bergotong royong, dengan harga jual eceran berkisar antara Rp15.000–Rp25.000 per *pouch*.

Demonstrasi dan penyajian teh herbal dilakukan secara langsung di hadapan peserta untuk memberikan pengalaman sensoris yang autentik. Masyarakat diajarkan cara menyeduh HerbaZenTea yang benar (Gambar 1), meliputi pemilihan suhu air (80–90°C), waktu seduh ideal (3–5 menit), untuk mengekstraksi senyawa bioaktif secara optimal, merasakan aroma khas yang menenangkan, serta memahami manfaat spesifik untuk kondisi kesehatan tertentu. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kepercayaan dan motivasi masyarakat dalam mengadopsi inovasi produk herbal ke dalam kehidupan sehari-hari.

Produk HerbaZenTea memiliki sejumlah keunggulan yang sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Negeri Hila. Pertama, seluruh bahan baku bersumber dari tanaman herbal lokal yang tumbuh secara alami di lingkungan sekitar sehingga mudah diperoleh dan tidak memerlukan biaya pengadaan bahan baku yang tinggi. Kedua, teknologi pengolahan yang diterapkan bersifat sederhana dan terjangkau menggunakan peralatan rumah tangga seperti oven pengering, timbangan digital, dan alat pengemasan manual, sehingga sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai usaha mikro berbasis rumah tangga tanpa investasi modal awal yang besar. Ketiga, produk memiliki nilai jual yang kompetitif dan relevan dengan tren peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap produk kesehatan alami, mengingat sekitar 44,3% populasi Indonesia saat ini menggunakan produk herbal. Keempat, produk HerbaZenTea berpotensi menjadi produk oleh-oleh khas Negeri Hila

yang membuka peluang pasar lebih luas hingga ke luar wilayah Maluku.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Tingkat kesulitan utama terletak pada proses pengeringan bahan yang memerlukan konsistensi suhu dan waktu untuk menjaga kualitas senyawa bioaktif, serta kebutuhan akan pengendalian mutu yang ketat dalam setiap tahapan produksi. Selain itu, durasi pelaksanaan kegiatan yang terbatas pada satu hari belum memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap kemampuan masyarakat dalam menjalankan produksi secara mandiri dan berkelanjutan. Belum diperolehnya legalitas produk berupa izin PIRT dan sertifikat halal juga menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan pemasaran produk ke pasar yang lebih formal.

Program pengabdian ini memberikan nilai tambah yang nyata bagi masyarakat Negeri Hila dalam tiga dimensi utama. Secara ekonomi, program ini membuka peluang pengembangan usaha mikro berbasis herbal lokal dengan potensi margin keuntungan 40–50% dari biaya produksi. Secara sosial, kegiatan ini mendorong perubahan perilaku masyarakat dari sekadar memanfaatkan tanaman herbal untuk konsumsi rumah tangga menjadi pengolahan produk bernilai ekonomi tinggi berbasis kearifan lokal. Secara kesehatan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan tanaman herbal lokal sebagai minuman preventif yang mendukung pola hidup sehat tanpa bergantung pada obat-obatan kimia.

Dalam jangka pendek, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan dan pengemasan produk herbal berkualitas. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kelompok usaha mikro berbasis herbal lokal di Negeri Hila, terfasilitasinya perizinan PIRT dan sertifikat halal, serta berkembangnya HerbaZenTea sebagai produk unggulan daerah yang memperkuat identitas dan perekonomian masyarakat Kabupaten Maluku Tengah.

Ke depannya, produk HerbaZenTea memiliki peluang pengembangan yang

sangat besar. Pengembangan varian produk dengan penambahan bahan herbal lokal lain seperti pala atau cengkeh yang merupakan komoditas unggulan Negeri Hila dapat memperkaya lini produk dan meningkatkan daya saing di pasar. Pemanfaatan platform pemasaran digital melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan marketplace seperti Shopee dan Tokopedia berpotensi memperluas jangkauan distribusi hingga ke luar wilayah Maluku. Selain itu, penguatan kerjasama dengan pemerintah daerah, Dinas Kesehatan, lembaga UMKM, dan perguruan tinggi sangat diperlukan untuk memfasilitasi proses perizinan PIRT, sertifikasi halal, penguatan kapasitas produksi, serta membuka akses ke program pembiayaan usaha mikro yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengolahan tanaman herbal lokal, khususnya daun katuk (*S. androgynus*), rimpang jahe (*Z. officinale*), dan batang sereh (*C. citratus*) menjadi produk teh tradisional berkhasiat yang memenuhi standar kualitas dan keamanan pangan. Pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, diskusi interaktif, pelatihan teknis, dan demonstrasi langsung terbukti efektif dalam mendorong pemahaman masyarakat terhadap manfaat kesehatan dan potensi ekonomi produk herbal berbasis kearifan lokal. Penggunaan bahan baku lokal yang mudah diperoleh, teknologi pengolahan sederhana, serta potensi margin keuntungan 40-50% menjadikan produk teh herbal HerbaZenTea layak dikembangkan menjadi usaha mikro. Ke depan, diperlukan pendampingan berkala, pelatihan lanjutan di bidang kemasan dan pemasaran digital, serta fasilitasi perizinan PIRT dan sertifikat halal, guna mendorong pengembangan industri herbal berbasis kearifan lokal di Kabupaten Maluku Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnafani, M. N., Aulia, N., Lestrari, N. L. M., Ngongo, M., & Hakim, A. R. (2024). Jahe (*Zingiber officinale*): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, dan

- Toksikologi. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(10), 1992-1998.
- Anju, T., Rai, N. K. S. R., Kumar, A. (2022). *Sauropus androgynus* (L.) Merr: a multipurpose plant with multiple uses in traditional ethnic culinary and ethnomedicinal preparations. *Journal of Ethnic Foods*, 9(10), 1-29.
- Arcusa, R., Villāno, D., Marhuenda, J., Cano, M., Cerdà, B., Zafrilla, P. (2022). Potential role of ginger (*Zingiber officinale* Roscoe) in the prevention of neurodegenerative diseases. *Frontiers in Nutrition*, 9(8099621), 1-14.
- Arifianto, I. P., Handayani, D., Pangestu, I. T., Oktavian, R., & Suryadi, K. (2019). Pengaruh Suhu dan Waktu terhadap Gingerol pada Jahe (*Zingiber officinale*) dengan Ekstraktor Berpengaduk. *Momentum*, 15(1), 13-17.
- Armandana, U., & Saputra, N. E. (2023). Galeri Obat Herbal: Pemanfaatan Tanaman Herbal menjadi Produk Kesehatan sebagai Strategi Pencegahan Stunting di Kelurahan Legok. *Medical Dedication (Medic)*, 6(2), 81-86.
- Ayustaningwarno, F., Anjani, G., Ayu, A. M., Fogliani, V. (2024). A critical review of Ginger's (*Zingiber officinale*) antioxidant, anti-inflammatory, and immunomodulatory activities. *Frontiers*, 11(1364836), 1-16.
- BKKBN. (2017). Profil Negeri Hila. Retrieved November 15, 2025, from BKKBN Website: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/3155/negeri-hila>
- Boukhatem, N.M., Ferhat, M.A., Kameli, A., Saidi, F., & Kebir, H.T. (2014). Lemon grass (*Cymbopogon citratus*) essential oil as a potent anti-inflammatory and antifungal drugs. *Libyan J Med*, 9(25431).
- Ditjen Farmalkes. (2017). *Farmakope Herbal Indonesia*, Edisi II. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Fauziah, G. E. M. P., Inayah, Z. M. P., Aliyah, N. N., Cahyani, T. I., & Safitri, M. A. (2024). Pengembangan UMKM dan jamu tradisional di Desa Dawuhan Kabupaten Kediri sebagai kunci pembangunan ekonomi menuju desa mandiri dan berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 54-68.
- Firdaus, A., Rahayu, A. G., Cahyanto, T. (2025). Kajian Pemanfaatan Katuk (*Sauropus androgynus*) sebagai Tanaman Herbal di RW 08 Desa Sindangsari Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut. *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian dan Ilmu Kehutanan*, 2(1), 55-63.
- Hakiki, F. A., Masrurroh, Q., Kartike, J. G., Susila, A. D., Kyoung, C. M., Rahmah, Y. (2025). Analysis of the Morphology and Secondary Metabolit Content of Several Katuk (*Sauropus androgynus*) Accessions. *Journal of Tropical Crop Science*, 12(3), 639-646.
- Haryanti, D., & Wicaksono, R. (2022). Penguatan kapasitas kewirausahaan dalam pengembangan UMKM berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(2), 233-244.
- Ibrahim, I., & Pratiwi, A. (2021). *Literature Review: Pengaruh Daun Katuk (Sauropus androgynus) terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Menyusui*. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 31-36.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Case Western Reserve University.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th Ed.). London: Pearson Education.
- Kumontoy, G. D. (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal sebagai Obat Tradisional untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Holistik*, 16(3): 1-16.
- Majid, T. S., & Muchtaridi, M. (2018). Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr). *Farmaka*, 16(2), 398-405.

- Mukarram, M., Choudhary, S., Khan, M. A., Poltronieri, P., Khan, M. M. A., Ali, J., Kurjak, D., Shahid, M. (2022). Review: Lemongrass Essential Oil Components with Antimicrobial and Anticancer Activities. *Antioxidants*, 11(20), 1-23.
- Nguyen, T. V. L., Nguyen, M. D., Nguyen, D. C., Bach, L. G., Lam, T. D. (2019). Model for Thin Layer Drying of Lemongrass (*Cymbopogon citratus*) by Hot Air. *Processes*, 7(21), 1-11.
- Oni, K., Uchegbu, N. N., Fasuan, T. O., et al. (2023). Development of instant tea from *Cymbopogon citratus*, *Zingiber officinale* and *Moringa oleifera* extracts. *Journal of Food Measurement and Characterization*, 17(2), 1-13.
- Pradiani, T. (2017). Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan. *Jibeka Volume*, 11(2), 46-53.
- Rochmah, N.N., Issusilaningtyas, E., Nugroho, Y. E., Faizal, I. A., Utami, D. R. (2023). Formulation and evaluation of physical properties of katuk (*Sauropus androgynus*) leaf extract tablets using we granulation method as antioxidant and antibacterial. *AIP Conference Proceedings* 2706. AIP Publishing.
- Shaukat, M. N., Nazir, A., Fallico, B. (2023). Review: ginger bioactives: a comprehensive review of health benefits and potential food applications. *Antioxidants*, 12, 1-26.
- Silalahi, M. (2020). Essential Oil pada *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf dan Bioaktivitasnya. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(1), 7-13.
- Syahadat, A., & Siregar, N. (2020). Skrining Fitokimia Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) Sebagai Pelancar ASI. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(1), 85-89.
- Tazi, A., Zinedine, A., Rocha, J. M., Errachidi, F. (2024). Review on the pharmacological properties of lemongrass (*Cymbopogon citratus*) as a promising source of bioactive compounds. *Pharmacological Research - Natural Products*, 3(10046), 1-17.
- Yani, R., Tri, S. I., Puspita, D., Prassetiyo, O., Nova, G. D. A. (2026). Inovasi Pengolahan Jamu Bubuk Jahe-Kunyit untuk Kemandirian Ekonomi UMKM Desa Batu Winangun. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 1747-1758.
- Yulianto, S. (2017). Penggunaan Tanaman Herbal untuk Kesehatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 2(1), 1-9.
- Yuliningtyas, A.W., Santoso, H., & Syauqi, A. (2019). Uji kandungan senyawa aktif minuman jahe sereh (*Zingiber officinale* dan *Cymbopogon citratus*). *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4(2), 1-6.